

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian yang terdiri atas gambaran subjek penelitian. Hasil penelitian lainnya yang akan dibahas adalah hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan penelitian tentang gambaran *attachment style* pada wanita yang memiliki kecenderungan untuk perilaku berbelanja kompulsif.

Kuesioner disebarakan pada 60 subjek penelitian dan yang dapat diolah sebanyak 54 buah kuesioner. Kuesioner yang disebarakan diberikan secara langsung.

4.1 Analisis Kuantitatif

4.1.1 Gambaran Umum Subjek

Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan faktor – faktor demografi. Hasil pengolahan data menunjukkan rentang usia subjek penelitian adalah 19 tahun hingga 35 tahun.

Tabel 4.1 Data Kontrol

Variabel	Jumlah	%
Usia		
17-20 tahun	3	5,6
21-25 tahun	39	72,2
26-30 tahun	10	18,5
30-35 tahun	2	3,7
Status Pernikahan		
Lajang	46	85,2
Menikah	8	14,8
Pendidikan Akhir		
SMU	27	50
S1	26	48,1
S2	1	1,9
Pekerjaan		
Mahasiswa	30	55,6
Karyawan	18	33,3
Wiraswasta	4	7,4

Ibu Rumah Tangga	2	3,7
Pekerjaan Ayah		
Wiraswasta	44	81,5
Pegawai Negeri	6	11,1
Pengacara	2	3,7
Dokter	2	3,7
Pekerjaan Ibu		
Wiraswasta	18	33,3
Ibu Rumah Tangga	33	61,1
Pegawai Negeri	2	3,7
Dokter	1	1,9
Tempat Tinggal		
Jakarta Selatan	34	63,0
Jakarta Pusat	11	20,4
*Luar negeri	9	16,7
Total	54	100

Keterangan *Subjek yang studi di luar negeri, pengisian kuesioner dilakukan ketika subjek sedang berada di Jakarta.

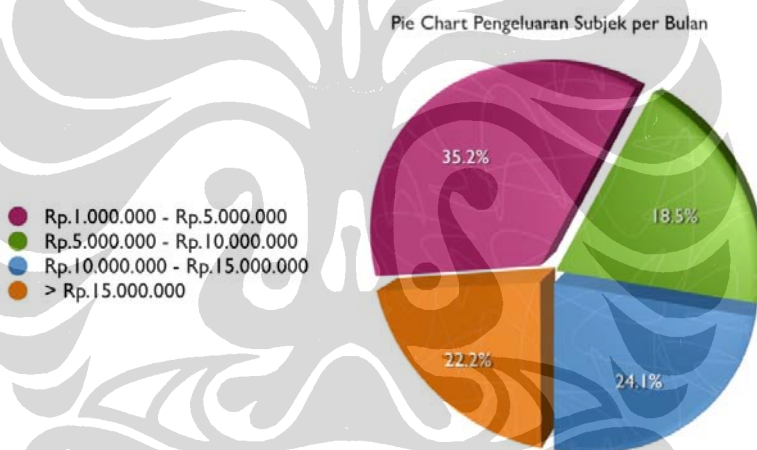
Dari tabel di atas terlihat bahwa usia responden terbanyak adalah usia 21 – 25 tahun yaitu sebanyak 39 orang. Kemudian status pernikahan dari 54 responden sebagian besar sebanyak 46 orang belum menikah. Apabila dilihat berdasarkan pendidikan terakhir, responden terbanyak pendidikan terakhir SMU sebanyak 27 orang. Selain itu pekerjaan terbanyak adalah mahasiswa sebesar 30 orang. Pekerjaan ayah terbanyak dari 54 responden adalah wiraswasta sebanyak 44 orang. Dari segi pekerjaan ibu, pekerjaan terbanyak adalah sebagai ibu rumah tangga sejumlah 33 orang. Berdasarkan data demografi tempat tinggal, sebagian besar berdomisili di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 34 orang.

Gambaran tingkat ekonomi subjek juga dapat dilihat dari data demografi yaitu pengeluaran orang tua per bulan dan pengeluaran subjek per bulan. Pengeluaran orang tua terbanyak berada pada angka lebih dari Rp.50.000.000 yaitu sebanyak 38 orang (70,4%) dan pengeluaran subjek terbanyak adalah Rp1.000.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 19 orang (35,2%). Untuk lebih rincinya dapat dilihat pie chart berikut :

Pie Chart 4.1 Pengeluaran Setiap Bulan Orangtua

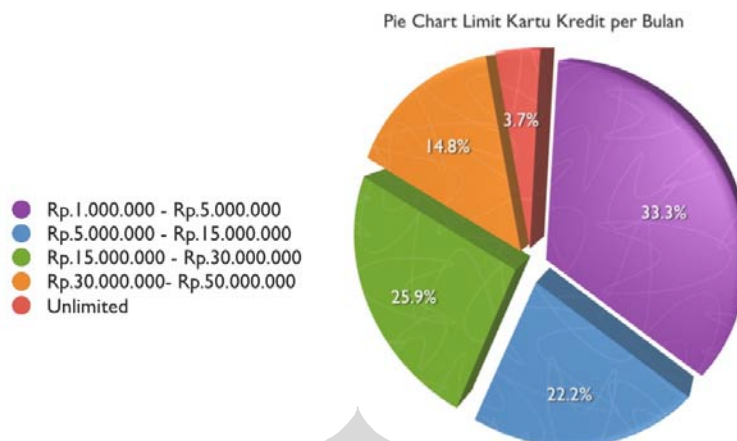


Pie Chart 4.2 Pengeluaran Setiap Bulan Subjek



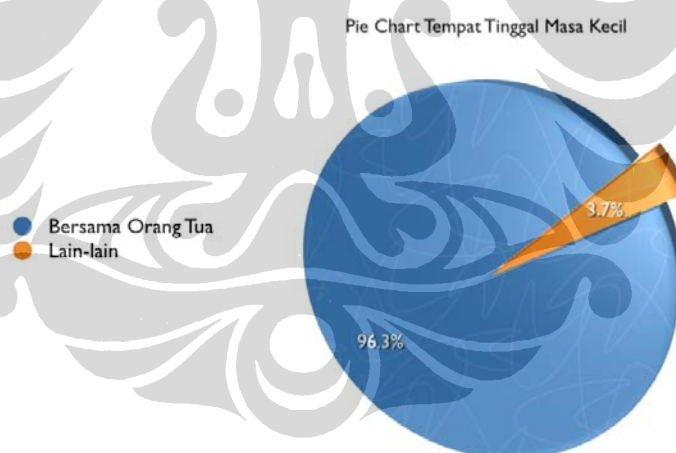
Dalam data kontrol kuesioner juga terdapat variabel kepemilikan kartu kredit, hal ini diperlukan karena adanya teori yang menyatakan bahwa sebagian besar orang yang mengalami *shopping addiction* memiliki kartu kredit. Sehingga seluruh responden yang dipilih adalah responden yang memiliki kartu kredit. Data kontrol yang disertakan adalah limit kartu kredit responden. Limit kartu kredit terbanyak berada pada angka Rp.1.000.000-Rp.5.000.000 yaitu sebanyak 18 orang dan terdapat dua orang responden yang memiliki kartu kredit dengan limit *unlimited* atau tidak terbatas. Berikut ini adalah rincian data limit kartu kredit :

Pie Chart 4.3 Limit Kartu Kredit



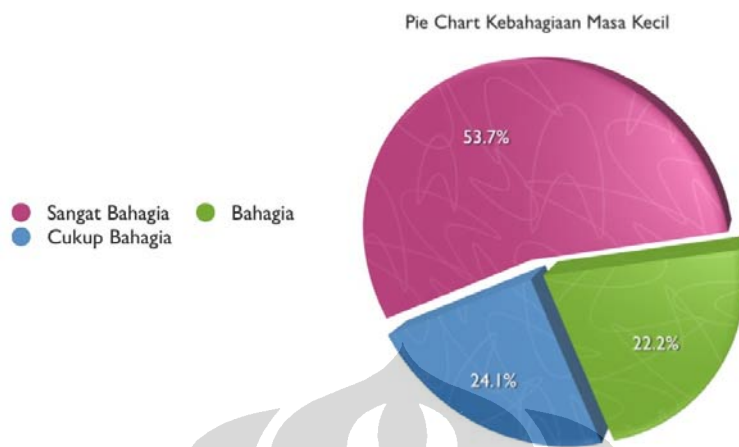
Gambaran umum berikutnya adalah gambaran umum mengenai hubungan dengan orangtua yaitu tempat tinggal responden semasa kecilnya yaitu sebagian besar tinggal bersama orang tua sebanyak 52 orang dan 2 orang memilih pilihan dan lain – lain atau tidak bersama orang tua. Berikut adalah rinciannya :

Pie Chart 4.4 Tempat Tinggal Masa Kecil



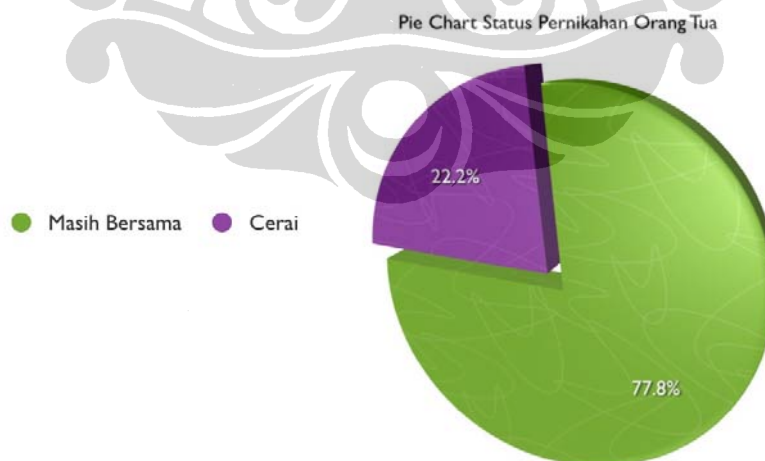
Untuk melihat kebahagiaan masa kecil responden, terdapat juga data yang mencantumkan pertanyaan mengenai kebahagiaan masa kecil responden yang terdiri dari jawaban “sangat bahagia”, “bahagia”, “cukup bahagia” dan “tidak bahagia”. Terdapat 29 orang yang memilih “sangat bahagia” dan jawaban tersebut merupakan jawaban terbanyak. Rincian jawaban responden dapat dilihat pada *pie chart* 4.5 sebagai berikut :

Pie Chart 4.5 Kebahagiaan Masa Kecil



Selain itu juga terdapat data kontrol mengenai status pernikahan orang tua yaitu masih bersama atau telah bercerai. Sebagian besar responden memiliki orang tua yang masih bersama yaitu sebanyak 42 orang dan 12 orang memiliki orang tua yang bercerai. Berikut ini adalah *pie chart* 4.6 yang menggambarkan penyebaran variabel :

Pie Chart 4.6 Status Pernikahan Orangtua



4.1.2 Gambaran Tingkat Kompulsivitas Berbelanja

Skala sebagai pilihan jawaban pada CBS terentang mulai dari nol (sangat tidak sesuai) hingga empat (sangat sesuai). Skor diperoleh dengan menjumlahkan seluruh angka yang dipilih dari 13 item kemudian dibagi dengan jumlah item. Dengan demikian rentang skor adalah nol hingga empat. Interpretasi dapat dilakukan dengan menempatkan nilai pada rentang nilai berikut :

- 0 – 1,1067 : *non compulsive buyer*
 >1,1067 – 2,2812 : *low compulsive buying*
 2,2812 – 3,4645 : *medium compulsive buying*
 3,4645 - 4 : *high compulsive buying*

Gambaran tingkat kompulsivitas berbelanja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Kompulsivitas Subjek

Tingkat kompulsivitas Subjek	Jumlah	%
<i>High Compulsive Buying</i>	10	18,5
<i>Medium Compulsive buying</i>	36	66,7
<i>Low Compulsive Buying</i>	8	14,8
Total	54	100

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden terdapat 10 orang yang tergolong dalam *high compulsive buying* dimana golongan ini adalah kecanduan tingkat tinggi. Subjek tidak tergolong kecanduan tingkat tinggi adalah *medium compulsive buying* sebanyak 36 orang dan *low compulsive buying* sebanyak delapan orang.

4.1.3 Gambaran Attachment Style Subjek

Skala alat ukur *attachment style* terentang mulai dari satu (sangat sesuai) hingga enam (sangat tidak sesuai). Skor diperoleh dengan menjumlahkan skor setiap dimensi dan membagi dengan jumlah item setiap dimensinya. Interpretasi dapat dilihat dengan skor terbesar yang didapatkan dari tiga dimensi yaitu *secure*, *avoidant*, dan *ambivalent*.

Gambaran *attachment style* pada subjek dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 *Gambaran Attachment Style Subjek*

Attachment Style	Jumlah	%
<i>Secure</i>	39	72,2
<i>Avoidant</i>	14	25,9
<i>Ambivalent</i>	1	1,9
Total	54	100

Berdasarkan dari tabel 4.3 maka dapat dilihat bahwa sebanyak 39 orang dari 54 orang yang tergolong memiliki *secure attachment*. Kemudian 15 orang tergolong dalam *insecure attachment* yaitu 14 orang memiliki *avoidant attachment* dan satu orang tergolong dalam *ambivalent attachment*.

4.1.4 Gambaran Umum Tambahan

4.1.4.1 Gambaran Umum Golongan High Compulsive Buying

Terdapat 10 orang yang tergolong dalam *high compulsive buying* dimana 50 % berusia 21 – 25 tahun dan 50 % berusia 26 – 30 tahun. Gambaran umum mengenai 10 responden ini akan dilihat dari faktor yang dikatakan memiliki pengaruh pada adiksi berbelanja yaitu tingkat ekonomi responden yang dilihat berdasarkan pengeluaran setiap bulan orangtua dan subjek, limit kartu kredit, faktor yang mempengaruhi berbelanja dan faktor kebahagiaan masa kecil untuk melihat gambaran hubungan dengan orangtua di masa kecil secara umum.

Gambaran mengenai tingkat ekonominya yaitu seluruh responden *high compulsive buying* memiliki orangtua dengan pengeluaran setiap bulannya lebih dari Rp.50.000.000. Pengeluaran setiap bulan subjek terbanyak adalah lima subjek dari 10 subjek *high compulsive buying* memiliki pengeluaran Rp.15.000.000 Untuk melihat rincian mengenai tingkat ekonomi berdasarkan pengeluaran setiap bulan subjek dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 *Gambaran Pengeluaran Setiap Bulan Subjek High Compulsive Buying*

Variabel	Jumlah	%	
Pengeluaran per bulan subjek	Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000	3	30
	Rp.10.000.000 – Rp.15.000.000	2	20
	>Rp.15.000.000	5	50
	Total	10	100

Selain itu juga terdapat data kontrol mengenai kepemilikan kartu kredit, seluruh subjek yang dipilih adalah subjek yang memiliki kartu kredit. Data kontrol yang disertakan adalah limit kartu kredit dimana dari 10 subjek dengan *high compulsive buying*, limit kartu kredit terbanyak adalah Rp.5.000.000 hingga Rp.15.000.000, dan terdapat dua subjek memiliki limit kartu kredit *unlimited*. Berikut adalah tabel 4.5 mengenai limit kartu kredit :

Tabel 4.5 *Gambaran Limit Kartu Kredit Subjek High Compulsive Buying*

Variabel		Jumlah	%
Limit Kartu Kredit	Rp.5.000.000 –	4	40
	Rp.15.000.000		
	Rp.15.000.000 –	1	10
	Rp.30.000.000		
	Rp.30.000.000 –	3	30
	Rp.50.000.000		
	<i>Unlimited</i>	2	20
Total		10	100

Terdapat juga variabel faktor yang mempengaruhi subjek untuk berbelanja yang terbagi menjadi tiga yaitu keluarga, teman dan media. Dua faktor terbanyak yang dipilih dari 10 subjek dengan *high compulsive buying* adalah media dan teman. Berikut adalah tabel rinciannya :

Tabel 4.6 *Gambaran Faktor Mempengaruhi Berbelanja Subjek High Compulsive Buying*

Variabel		Jumlah	%
Pengaruh berbelanja	Keluarga	2	20
	Media	4	40
	Teman	4	40
Total		10	100

Untuk melihat gambaran umum hubungan dengan orangtua pada 10 subjek dengan *high compulsive buying*, terdapat data yang mencantumkan pernyataan mengenai kebahagiaan masa kecil, tempat tinggal masa kecil dan status pernikahan orangtua. Pada variabel kebahagiaan masa kecil, sebagian besar subjek menyatakan “sangat bahagia”. Seluruh responden menjawab tinggal bersama orangtua dalam variabel tempat tinggal masa kecil. Kemudian juga delapan subjek dari 10 subjek memiliki orangtua yang tidak bercerai. Untuk melihat rinciannya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 *Gambaran Hubungan dengan Orangtua di Masa Kecil Subjek High Compulsive Buying*

Variabel		Jumlah	%
Tempat tinggal masa kecil	Bersama orangtua	10	100
Kebahagiaan masa kecil	Sangat bahagia	5	50
	Bahagia	4	40
	Cukup Bahagia	1	10
Status pernikahan orangtua	Masih bersama	8	80
	Bercerai	2	20

4.1.4.2 Gambaran Umum Golongan Medium Compulsive Buying

Terdapat 36 subjek yang tergolong dalam *medium compulsive buying* dimana 13,9% berusia 17 tahun hingga 20 tahun, 72,2% berusia 21 – 25 tahun, 11,1% berusia 26 – 30 tahun dan 2,8% berusia 30 – 35 tahun. Gambaran umum mengenai 36 responden ini akan dilihat dari faktor yang dikatakan memiliki pengaruh pada adiksi berbelanja yaitu tingkat ekonomi responden yang dilihat berdasarkan pengeluaran setiap bulan orangtua dan subjek, limit kartu kredit, faktor yang mempengaruhi berbelanja dan faktor kebahagiaan masa kecil untuk melihat gambaran hubungan dengan orangtua di masa kecil secara umum.

Gambaran tingkat ekonomi subjek juga dapat dilihat dari data kontrol yaitu pengeluaran setiap bulan orangtua dan pengeluaran setiap bulan subjek. Pengeluaran setiap bulannya orangtua terbanyak adalah Rp.50.000.000. Sedangkan pada pengeluaran setiap bulan subjek terbanyak Rp.1.000.000 hingga Rp.5.000.000.

Tabel 4.8 *Gambaran Tingkat Ekonomi Subjek Medium Compulsive Buying*

Variabel		Jumlah	%
Pengeluaran per bulan orangtua	Rp.15.000.000 –	3	8,3
	Rp.20.000.000		
	Rp.20.000.000 –	9	25
	Rp.50.000.000		
	> Rp.50.000.000	24	66,7

Pengeluaran per bulan subjek	Rp.1.000.000 –	13	36,1
	Rp.5.00.000		
	Rp.5.000.000.000 –	9	25
	Rp.10.000.000		
	Rp.10.000.000 –	7	19,4
	Rp.15.000.000		
> Rp.15.000.000	7	19,4	

Limit kartu kredit terbanyak yaitu Rp.1.000.000 hingga Rp.5.000.000 yang dimiliki oleh 13 subjek dari 36 subjek *medium compulsive buying*.

Tabel 4.9 *Gambaran Limt Kartu Kredit Subjek Medium Compulsive Buying*

Variabel		Jumlah	%
Limit Kartu Kredit	Rp.1.000.000 –	13	36,1
	Rp.5.000.000		
	Rp.5.000.000 –	10	27,8
	Rp.15.000.000		
	Rp.15.000.000 –	8	22,2
	Rp.30.000.000		
	Rp.30.000.000 –	5	13,9
Total		36	100

Kemudian terdapat variabel faktor yang mempengaruhi subjek untuk berbelanja yang terbagi menjadi tiga yaitu keluarga, teman dan media. Jawaban terbanyak hal yang mempengaruhi berbelanja dari 36 responden dengan *medium compulsive buying* adalah pengaruh dari teman yaitu sebanyak 13 subjek.

Tabel 4.10 *Gambaran Faktor Mempengaruhi Berbelanja Subjek Medium Compulsive Buying*

Variabel		Jumlah	%
Pengaruh berbelanja	Keluarga	9	25
	Media	14	38,9
	Teman	13	36,1
Total		36	100

Untuk melihat gambaran umum hubungan dengan orangtua pada 36 responden dengan *medium compulsive buying*, terdapat data yang mencantumkan

pernyataan mengenai kebahagiaan masa kecil, tempat tinggal masa kecil dan status pernikahan orangtua.

Tabel 4.11 *Gambaran Hubungan dengan Orangtua di Masa Kecil Subjek Medium Compulsive Buying*

Variabel		Jumlah	%
Tempat tinggal masa kecil	Bersama orangtua	34	94,4
	Lain - lain	2	5,6
Kebahagiaan masa kecil	Sangat bahagia	16	44,4
	Bahagia	8	22,2
	Cukup Bahagia	12	33,3
Status pernikahan orangtua	Masih bersama	27	75
	Bercerai	9	25

Berdasarkan tabel 4.11 dari 36 responden dengan *medium compulsive buying* sebagian besar semasa kecilnya tinggal bersama orangtua Kemudian 16 subjek menjawab sangat bahagia mengenai kebahagiaan masa kecilnya. Dan 27 subjek memiliki orangtua yang tdiak bercerai.

4.1.4.2 Gambaran Umum Golongan Low Compulsive Buying

Terdapat delapan subjek yang tergolong dalam *low compulsive buying*. Sebagian besar berusia 21 hingga 25 tahun yaitu 75%, 12,5% berusia 26 hingga 30 tahun dan juga usia 30 hingga 35 tahun. Gambaran tingkat ekonomi subjek juga dapat dilihat dari data kontrol yaitu pengeluaran setiap bulan orangtua dan pengeluaran setiap bulan subjek. Pengeluaran setiap bulan orangtua terbesar adalah Rp.50.000.000. Pada variabel pengeluaran setiap bulan subjek, pengeluaran terbanyak adalah Rp.1.000.000 hingga Rp.5.00.000. Gambaran ini dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12 *Gambaran Tingkat Ekonomi Subjek Low Compulsive Buying*

Variabel	Jumlah	%	
Pengeluaran per bulan orangtua	Rp.15.000.000 –	2	25
	Rp.20.000.000		
	Rp.20.000.000 –	2	25
	Rp.50.000.000		
	> Rp.50.000.000	4	50

Pengeluaran per bulan subjek	Rp.1.000.000	–	7	87,5
	Rp.5.000.000			
	Rp.10.000.000	–	1	12,5
	Rp.15.000.000			

Mengenai limit kartu kredit, Terdapat lima subjek dari delapan subjek yang memiliki kartu kredit dengan limit sebesar Rp.1.000.000 hingga Rp.5.000.000. Gambaran ini dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini :

Tabel 4.13 *Gambaran Limit Kartu Kredit Subjek Low Compulsive Buying*

Variabel				Jumlah	%
Limit Kartu Kredit	Rp.1.000.000	–	5	62,5	
	Rp.5.000.000				
	Rp.5.000.000	–	3	37,5	
	Rp.10.000.000				
Total				8	100

Kemudian terdapat variabel faktor yang mempengaruhi subjek untuk berbelanja yang terbagi menjadi tiga yaitu keluarga, teman dan media. Faktor keluarga dan teman merupakan dua faktor yang terbanyak mempengaruhi berbelanja.

Tabel 4.14 *Gambaran Faktor Mempengaruhi Berbelanja Subjek Low Compulsive Buying*

Variabel				Jumlah	%
Pengaruh berbelanja	Keluarga		3	37,5	
	Media		3	37,5	
	Teman		2	25	
Total				8	100

Untuk melihat gambaran umum hubungan dengan orangtua pada delapan subjek dengan *low compulsive buying*, terdapat data yang mencantumkan pernyataan mengenai kebahagiaan masa kecil, tempat tinggal masa kecil dan status pernikahan orangtua. Seluruh responden menjawab tinggal bersama orangtua pada variabel tempat tinggal masa kecil, kemudian juga seluruh responden menjawab “sangat bahagia” pada variabel kebahagiaan masa kecil dan seluruh responden memiliki orangtua yang masih bersama.

4.1.2 Analisa Utama

4.1.2.1 Analisis Gambaran *Attachment Style* pada Wanita yang Mengalami *Shopping Addiction* dan Wanita yang Tidak Mengalami *Shopping Addiction*

Peneliti melakukan pengolahan deskriptif statistik untuk melihat permasalahan penelitian yaitu gambaran *attachment style* pada wanita yang mengalami *shopping addiction* dan pada wanita yang tidak mengalami *shopping addiction*. *Attachment style* terdiri dari *secure*, *avoidant* dan *ambivalent*. Sedangkan untuk mengklasifikasikan subjek yang *addict* dan *non addict* maka subjek yang termasuk *high compulsive buying* diklasifikasikan sebagai *addict*, sedangkan subjek yang termasuk *low* dan *medium compulsive buying* diklasifikasikan sebagai *non addict*. Pengolahan deskriptif statistik menggunakan tabulasi silang untuk melihat gambaran setiap *attachment style* pada *addict* dan *non addict*.

Untuk melihat gambaran *attachment style* pada wanita yang mengalami *shopping addiction* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15 Gambaran *Attachment* pada *addict* dan *non addict*

		<i>Attachment</i>			
		<i>secure</i>	<i>avoidant</i>	<i>ambivalent</i>	total
<i>Shopping Addiction</i>	<i>Addict</i>	6	4	0	10
	<i>Non-addict</i>	33	10	1	44
	Total	39	14	1	54

Berdasarkan dari tabel 4.15 terlihat gambaran *secure attachment* merupakan *attachment style* terbanyak yang dimiliki seseorang yaitu sebanyak 39 subjek dari 54 subjek, kemudian *avoidant attachment* dengan jumlah 14 subjek sedangkan *ambivalent attachment* hanya satu subjek. Terdapat enam subjek dengan *secure attachment*, dan empat subjek dengan *avoidant attachment* dari 10 subjek yang tergolong *addict*. Pada *non addict* yang berjumlah 44 subjek, 33 subjek memiliki *secure attachment*, 10 subjek memiliki *avoidant attachment* dan hanya satu subjek memiliki *ambivalent attachment*.

4.1.2.2 Analisis Hubungan *Attachment Style* dengan *Shop Addict* dan *Non Shop Addict*

Untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan adiksi berbelanja, peneliti menggunakan perhitungan statistik *chi – square*. Hasil dari perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16 *Perhitungan Chi - Square*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi - Square	1.419	2	.492
Likelihood Ratio	1.511	2	.470
Association	5.28	1	.468
N of Valid Cases	54		

Dari hasil perhitungan *chi – square* pada tabel di 4.16 menunjukkan angka 0,492 , $p < .05$ (los 95 %). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan adiksi berbelanja.

4.1.2.3 Analisis Gambaran *Attachment Style* pada Wanita *Low, Medium* dan *High Compulsive Buying*

Peneliti melakukan pengolahan deskriptif statistik untuk melihat lebih khusus permasalahan penelitian yaitu gambaran *attachment style* pada wanita yang tergolong sebagai *low, medium, dan high compulsive buying*. *Attachment style* terdiri dari *secure, avoidant dan ambivalen*

Tabel 4.17 *Gambaran Attachment Style pada tingkatan shopping addiction*

		<i>Attachment</i>			
		<i>Secure</i>	<i>Avoidant</i>	<i>Ambivalent</i>	Total
<i>Shopping Addiction</i>	<i>High</i>	6	4	0	10
	<i>Medium</i>	26	9	1	36
	<i>Low</i>	7	1	0	8
	Total	39	14	1	54

Pada tabel 4.17 dapat dilihat gambaran *attachment style* pada setiap tingkat *shopping addiction*. Pada wanita yang tergolong dalam *low compulsive*

buying terdapat tujuh subjek dengan *secure attachment* satu subjek dengan *avoidant attachment*, dan tidak ada yang mengalami *ambivalent attachment*. Pada wanita yang tergolong dalam *medium compulsive buying* terdapat 26 subjek dengan *secure attachment*, sembilan subjek dengan *avoidant attachment*, dan satu subjek dengan *ambivalent attachment*. Kemudian pada wanita yang tergolong dalam *high compulsive buying* terdapat enam subjek dengan *secure attachment*, empat subjek dengan *avoidant attachment*, dan tidak ada yang mengalami *ambivalent attachment*.

4.1.3 Analisis Tambahan

4.1.3.1 Analisis Hubungan *Shopping Addiction* dengan Status Pernikahan OrangTua

Tabel 4.18 Perhitungan *Chi - Square*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi - Square	2.919	2	.232
Likelihood Ratio	4.682	2	.096
Association	1.029	1	.310
N of Valid Cases	54		

Berdasarkan tabel 4.18 hasil perhitungan *chi - square* pada tabel di atas menunjukkan angka 0,232 , $p < .05$ (los 95 %). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara adiksi berbelanja dengan status pernikahan orang tua.

4.1.3.2 Analisis Hubungan *Shopping Addiction* dengan Kebahagiaan Masa Kecil

Tabel 4.19 *Perhitungan Chi – Square*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi - Square	1.232E1	4	.015
Likelihood Ratio Association	15.590	4	.004
N of Valid Cases	54	1	.147

Berdasarkan tabel 4.19 hasil perhitungan *chi-square* pada tabel di atas menunjukkan angka 0,015, $p < .05$ (los 95%). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara adiksi berbelanja dengan kebahagiaan masa kecil.

4.1.3.3 Analisis Hubungan *Shopping Addiction* dengan Tempat Tinggal Ketika Kecil

Tabel 4.20 *Perhitungan Chi – Square*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi - Square	1.127	2	.569
Likelihood Ratio Association	1.776	2	.411
N of Valid Cases	54	1	.964

Berdasarkan tabel 4.20 hasil perhitungan *chi-square* pada tabel di atas menunjukkan angka 0,569, $p < .05$ (los 95%). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara adiksi berbelanja dengan tempat tinggal semasa kecil.

4.1.3.4 Analisis Hubungan *Shopping Addiction* dengan Limit Kartu Kredit

Tabel 4.21 *Perhitungan Chi – Square*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi - Square	2.095E1	8	.007
Likelihood Ratio	23.960	8	.002
Association	13.302	1	.000
N of Valid Cases	54		

Berdasarkan tabel 4.21 hasil perhitungan *chi-square* pada tabel di atas menunjukkan angka 0,007, $p < .05$ (10s95%). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara adiksi berbelanja dengan limit kartu kredit sesuai dengan teori dari Arenson (2003) yang menyatakan bahwa kartu kredit merupakan suatu akses termudah seseorang untuk berbelanja.

4.2 Analisis Kualitatif

4.2.1 Analisis Intra Subjek

Berdasarkan dari data kuesioner peneliti melihat lebih khusus lagi responden yang tergolong dalam *high compulsive buying* dengan *avoidant attachment style* dan responden yang tergolong dalam *high compulsive buying* dengan *secure attachment style*. Peneliti mewawancari dua responden yang dengan karakteristik tersebut untuk mengetahui lebih dalam *attachment style* pada mereka.

4.2.1.1 Analisis Subjek A

4.2.1.1.1 Hasil Observasi

Subjek datang ke lokasi tempat wawancara yaitu di sebuah kafe di daerah kemang pukul 7 malam dan menyambut peneliti dengan ramah. Subjek datang mengenakan baju dengan potongan agak panjang berwarna putih yang dihiasi dengan *sequin* berwarna hitam, celana *legging* berwarna hitam dan *pump shoes*

berhak tinggi berwarna putih dan tas berukuran sedang berwarna putih. Ketika subjek datang, subjek langsung mengambil rokok dan menyalakan api rokoknya kemudian memesan minuman dan makanan kecil. Subjek terlihat cukup santai selama wawancara berlangsung dan merespon setiap pertanyaan wawancara dengan luwes.

Dalam menjawab pertanyaan mengenai kebiasaan membelanjanya subjek terlihat bersemangat dalam menceritakan kegemarannya akan berbelanja dan memaparkan aktivitas membelanjanya. Subjek seringkali menceritakan segala sesuatu dengan diselipkan bahasa Inggris dan membuatnya semakin terlihat bersemangat dan lancar dalam berbicara. Terutama ketika subjek menceritakan barang – barang kesukaannya ketika berbelanja, subjek menceritakan dengan nada gembira.

Ketika ditanyakan mengenai masalah – masalah yang dialami, subjek memperlihatkan raut muka yang kesal dalam menjelaskan masalah – masalahnya. Lain itu juga subjek terlihat cukup serius ketika ditanyakan mengenai hubungannya dengan orangtuanya terutama ketika subjek menceritakan mengenai kekesalannya terhadap ayahnya.

Subjek juga seringkali menghela nafasnya setiap menjelaskan mengenai hubungan dengan orangtuanya ketika masih kecil hingga sekarang. Nada dan gaya bicara subjek yang sebelumnya gembira saat menceritakan kebiasaan membelanjanya berubah menjadi nada bicara yang serius setiap menjawab pertanyaan mengenai hubungan dengan orangtua.

Ketika ditanyakan mengenai hubungan subjek dengan pacarnya subjek terlihat lebih santai dibandingkan ketika menjawab hal mengenai hubungan dengan orangtua, tetapi subjek juga memperlihatkan raut muka yang sedikit manja ketika menceritakan perihal ketergantungannya pada pacarnya.

4.2.1.1.2 Gambaran Umum

Subjek yang diwawancara untuk data kualitatif adalah subjek berinisialkan A. A berusia 21 tahun, belum menikah dan masih tercatat sebagai mahasiswa dari salah satu universitas terkemuka di Indonesia. Kedua orang tua A berprofesi sebagai wiraswasta. A bertempat tinggal di daerah Pondok Indah, Jakarta Selatan

dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pengeluaran orang tua A setiap bulannya adalah lebih dari Rp.50.000.000, pengeluaran A sendiri setiap bulannya adalah Rp.10.000 – Rp.15.000.000, A juga memiliki kartu kredit dengan limit sebesar Rp30.000.000.

Orangtua A bercerai sejak A masih kecil dikarenakan ayah A menikah dengan wanita lain dan memiliki anak juga dari pernikahan keduanya tersebut. Menikahnya ayah A dengan wanita lain menyebabkan A membenci ayahnya, selain itu juga sejak kecil hingga sekarang ini ibu A juga selalu menuntut A untuk selalu berprestasi terutama dalam bidang akademik agar selalu terlihat lebih unggul dibandingkan dengan keluarga tiri A. A merasa lelah akan tuntutan ibunya yang tidak pernah berhenti dan juga tidak menyukai keadaan keluarganya sehingga A bersikap menghindari dari kedua orangtuanya dan lebih menyukai ketika orangtua A tidak berada di dekat A. Sejak kecil A merasa kurang perhatian dari kedua orangtuanya dikarenakan status orangtuanya yang telah bercerai dan juga karena kedua orangtua A sibuk bekerja sehingga jarang memiliki waktu untuk A. Memang dibandingkan dengan ayahnya, A merasa lebih dekat dengan ibunya tetapi A tidak tahan dengan tuntutan – tuntutan yang tidak pernah berhenti dari ibu A sehingga A memilih untuk tidak terlalu dekat dengan kedua orangtuanya, terutama ayahnya. Menurut A, kehidupan keluarga A sudah berantakan dan menjaga jarak sehingga A lebih memilih untuk menghindari orangtuanya. A merasakan adanya kebebasan ketika A sedang tidak berada dekat orangtuanya.

Tetapi hidup A tidak pernah berkekurangan sejak kecil dari segi material, A merupakan anak dari keluarga yang berada. Terutama ayah A yang selalu membelikan A berbagai macam barang dan fasilitas meskipun harga - harganya terbilang sangat mahal tetapi semua selalu dibelikan baik diminta maupun tidak. Pemberian material yang terus menerus oleh ayah A seakan untuk menggantikan perhatian ayah A yang tidak pernah ada untuk A. Hal ini merupakan suatu faktor yang cukup besar dalam mempengaruhi kegemaran A akan kegiatan berbelanja. Tetapi faktor utama atau pemicu A gemar berbelanja adalah keadaan dirinya yang menurutnya dalam setiap minggu pasti stres karena selalu ada masalah dengan kedua orangtuanya.

A memiliki rutinitas berbelanja minimal 4 kali dalam sebulan, bahkan akan lebih sering apabila A sedang stres. Dengan berbelanja, A menjadi senang kembali dan merasa lega, menurut A ketika A berada di dalam toko dan berbelanja merupakan suatu wadah perlingkungannya dan tidak akan ada hal buruk yang akan terjadi ketika A sedang berbelanja. Barang favorit A yang harus selalu dibeli dan baru adalah baju dan tas, khususnya yang bermerk. Tas atau baju bermerk berarti membutuhkan uang yang banyak karena harganya yang mahal tetapi bukan suatu masalah bagi A karena orangtuanya pun tidak pernah mememasalahkan rutinitas berbelanja A. A juga memiliki keharusan untuk membeli barang bermerk karena A merasa tidak percaya diri apabila tidak memakai barang bermerk. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kompulsif berbelanja A karena A berada di lingkungan pertemanan yang menilai seseorang dari penampilannya yang serba mewah, dan A dapat dikatakan telah memasuki lingkungan pertemanan seperti itu sehingga A seakan harus terus menyeimbangkan dengan lingkungannya dan berbelanja untuk selalu tampil bagus. Kemudian juga A harus selalu tampil bagus karena A harus selalu terlihat jauh lebih bagus dibandingkan keluarga ayah A sehingga kegiatan berbelanja dapat dibbilang kompulsif.

A juga memiliki kekasih dimana A merasa sangat bergantung pada kekasihnya seperti keharusan setiap hari untuk bertemu dan terus menerus ada kontak. Tetapi dalam hubungan pacaran A, A tidak sepenuhnya percaya pada pacarnya karena A trauma dengan ayahnya yang selingkuh dan menikahi wanita lain. Menurut data kuesioner A tergolong dalam *high compulsive buying* dan memiliki *avoidant attachment* dan juga hasil wawancara cukup mendukung tingkat kompulsifitas A dan hubungan dengan orangtuanya. Hingga sekarang ini A merasa perilaku berbelanjanya bukan masalah karena orangtuanya tidak pernah mengingatkan selain itu juga A jarang menjalin. A juga merasa tertekan dengan orangtuanya yang membuat A memiliki *avoidant attachment*

4.2.1.1.3 Analisis

A merupakan anak yang termasuk sebagai seorang *shopaholic*. Ciri – ciri ini terlihat pada A dengan rutinitas berbelanjanya yang dalam satu bulan minimal 4 kali berbelanja. A juga pergi berbelanja ketika sedang stres atau sedang ada

masalah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan A dimana A memberikan suatu pernyataan sebagai berikut.

“Iya belanja 4 kali dalam sebulan itu buat gw minimal belanja dalam sebulan, trus gw belanja semakin sering kalau gw udah stress dan lagi bad mood..dengan belanja gw jadi tenang, seneng lagi, malah gw menganggap boutiques are my sanctuary when i’m feeling low..”

Pernyataan A menunjukkan bahwa A berbelanja ketika dirinya sedang stres dan dengan berbelanja A menjadi merasa tenang dan senang kembali. Hal ini sesuai dengan teori dari Arenson (2003) yang mengatakan bahwa sebagian besar *shopaholic* pergi berbelanja berlebihan ketika sedang marah, stress atau kesal. Juga sesuai dengan teori dari Rook (1987 dalam Edwards, 1993) yang menyebutkan bahwa stres adalah salah satu dorongan utama untuk berbelanja dan menghabiskan uang.

Perasaan A akan betapa menyenangkan berbelanja berkaitan dengan teori dari Arenson (2003) yaitu manusia sangat menginginkan atau tercandu pada emosi – emosi menyenangkan kesenangan, ketenangan dan fantasi. Tiga hal ini juga menyebabkan seseorang menjadi terus meningkatkan aktivitas yang membangkitkan emosi – emosi tersebut. Seperti halnya dengan A yang sangat menyukai berbelanja karena dapat memberikannya suatu kesenangan.

“gw suka belanja soalnya menurut gw belanja itu adalah satu aktivitas yang sangat menyenangkan, there’s no bad thing could happen when you go shopping!”

A mengatakan bahwa penyebab – penyebab A seringkali merasa stress dikarenakan masalah – masalah yang terjadi dan salah satunya adalah masalah dengan orang tua. Sejak A kecil, orang tua A telah bercerai dan ayah A menikah dengan orang lain dan memiliki anak – anak juga dari pernikahan keduanya. Hal ini menyebabkan hubungan A dengan kedua orang tua A tidak baik. Kedua orang tua A bekerja sehingga waktu A dengan ibu atau ayah A menjadi berkurang dan kurangnya perhatian. Terutama dengan ayah A yang jarang berada di rumah sehingga tidak terjalin adanya kedekatan hubungan dengan ayahnya. Sedangkan masalah dengan ibu A adalah ibu A yang memberikan tuntutan – tuntutan kepada A terutama di bidang akademis yang membuat A merasa tertekan, kemudian ibu A akan marah kepada A apabila tuntutan – tuntutan tersebut tidak terpenuhi.

Alasan ibu A selalu menuntut A adalah agar A selalu lebih baik dari keluarga ayah A yang kedua. Berdasarkan dari wawancara terhadap A, harapan A adalah perhatian lebih yang diberikan orangtua kepada dirinya.

“..gw ngrasa kayaknya gw harus lebih diperhatiin deh, kan nyokap bokap gw kerja jadi jarang di rumah..gw pengen mereka lebih ada buat gw..”

“..gw kayak udah anak broken home so I need the extra attention..”

Ditinjau dari teori mengenai salah satu penyebab terjadinya *insecure attachment* yaitu keinginan akan perhatian tidak diatasi dengan perhatian yang konsisten (Ainsworth dkk 1978: Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1999). Keinginan A akan perhatian dari orangtuanya tidak terpenuhi, bahkan hubungan A dengan ayahnya tidak dekat sama sekali dan A merasa ibunya seringkali memarahi A dan penuh dengan tuntutan.

“seharusnya kan mereka lebih merhatiin gw instead of sering marahin gw, apalagi udah tau keadaan orang tua gw kayak gitu..”

Hal ini menunjukkan bahwa A mengalami *insecure attachment* pada masa kecilnya dimana A tidak mendapatkan kenyamanan dari orangtuanya dan juga tidak menalami adanya keberadaan orangtuanya yang konsisten.

Masalah – masalah ini telah A alami sejak kecil dan membuat A menjadi bersikap menghindari dari kedua orang tuanya dan merasa lebih nyaman ketika sedang tidak di dekat orang tuanya.

“...gw paling nggak tahan dengan pressure dari nyokap gw jadi gw suka menghindar aja dari nyokap gw supaya nggak ngomongin macem – macem yang ngebebanin gw..”

Sikap A yang menghindar ini menunjukkan bahwa A tergolong dalam *insecure attachment* dengan bentuk *avoidant*. Ciri – ciri dari *avoidant* adalah ketika mengalami perpisahan dengan orangtuanya Ia menunjukkan sedikit respon, hanya sedikit menunjukkan kecemasan ketika ditinggal, selain itu juga ketika ada orangtua, anak *avoidant* cenderung untuk menghindar dan menjaga jarak dengan orangtua (Cassidy,1987 dalam Cassidy, 1999). Ciri – ciri ini ditunjukkan oleh A yaitu dengan menghindar dari orangtuanya, A sudah terbiasa dengan orangtuanya yang jarang ada di dekatnya dan A juga merasa adanya jarak dengan hubungan dengan kedua orangtuanya. Ketika ditanyakan mengenai masa kecil A, jawaban –

jawaban A lebih kepada ketika A dimarahi oleh orangtuanya dan betapa dia membutuhkan perhatian dari kedua orangtuanya sehingga ingatan A akan masa kecilnya sesuai dengan Teori dari Belsky, Spritza dan Crnic (1996 dalam Cassidy, 1999) adalah bahwa anak dengan *secure attachment* akan lebih mengingat masa – masa kecilnya dengan memori – memori yang menyenangkan sedangkan anak dengan *insecure attachment* akan lebih mengingat memori yang tidak menyenangkan.

Dari hasil wawancara, A mengungkapkan bahwa perhatian yang A dapatkan dari ayahnya hanyalah perhatian berbentuk materi, ayah A selalu memenuhi permintaan A dan bahkan diberikan berbagai macam fasilitas dan materi meskipun A tidak memintanya

“jadi tuh gw ngrasa perhatian dari bokap gw digantiin dengan materi..”

“jadi untuk menebus dia yang jarang di rumah, dan jarang ngehubungin gw jadi bokap gw beliin gw macem – macem dan hampir nggak pernah nolak kalo gw mau beli apa aja”

A pun merasa bahwa dia jadi terbiasa dengan perlakuan ayahnya yang terlihat berusaha untuk menggantikan perhatian dengan pemberian materi.

“Gw biasa aja, gw jadinya udah sangat terbiasa dengan itu..our relationship is mostly about materials.. gw pun ngehubungin bokap gw atau ngomong ama bokap gw sebagian besar kalau ada permintaan aja..”

Dengan perlakuan dari Ayah A ini merupakan suatu hal yang memudahkan atau merupakan suatu akses bagi A untuk berbelanja sehingga A menjadi terbiasa dan menjadikan belanja salah satu gaya hidupnya. Ayah A juga memberikan A kartu kredit sehingga semakin memudahkan untuk berbelanja, karena kartu kredit merupakan suatu akses termudah dan tersedia sehingga membuat seorang semakin mudah untuk berbelanja (Arenson, 2003)

“..tapi kan ada card, jadi lebih gampang tinggal gesek aja kalau atm gw abis..”

“..apalagi kalau udah beli baju yang mahal kan males banget gw ngambil atm sebanyak itu jadi pake card aja smua lebih gampang gitu jadinya...”

Penyebab lain A perilaku berbelanja A menjadi semakin kompulsif adalah ketika sedang menghadapi masalah dengan orangtuanya, A tidak pernah komunikatif atau terbuka kepada mereka dan berusaha untuk menyimpan masalah

di dalam diri sendiri saja. Sehingga ketika A merasakan emosi – emosi negatif sebagai hasil dari permasalahannya, A pergi berbelanja untuk menenangkan dirinya. Bahkan A mengungkapkan bahwa terutama ketika sedang stres A belanja secara berlebihan. Semakin kompulsifnya berbelanja A ketika sedang stres sesuai juga dengan teori dari Arenson (2003) yang menyatakan bahwa *shopaholic* ketika semakin merasa tidak bahagia, mereka tidak berusaha untuk menghadapi atau menyelesaikan masalahnya justru mereka pergi berbelanja yang berlebihan. Belanja secara berlebihan merupakan suatu bentuk yang ditunjukkan sebagai ekspresi dari kemarahannya.

Arenson (2003) juga menyatakan bahwa keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perilaku berbelanja, dan terdapat empat jenis keluarga yaitu *oeverachieving, judgmental, enmeshed, dan distant*. Berdasarkan dari wawancara A, keluarga A termasuk jenis keluarga *overachieving* dimana keluarga menuntut anak untuk selalu berprestasi.

Ketika ditanyakan mengenai pengaruh lingkungan terhadap pola belanjanya, A mengatakan bahwa lingkungan pertemanan dan keluarganya merupakan suatu faktor A menjadi sering berbelanja. Pengaruh lingkungan terhadap berbelanja A dapat dilihat dari jawaban A berikut ini

“gw berada dalam lingkungan pertemanan yang mementingkan gaya, sodara – sodara gw juga gitu jadi yang diliat duluan adalah gaya ! jadi kayak harus keep up dengan harapan orang that I have to look good dan yang paling penting adalah gw harus serba lebih dari keluarga yang sana.”

A juga mengaku bahwa dirinya tidak percaya diri apabila tidak berbelanja barang – barang baru. Ketidakpercayaan diri A juga merupakan suatu penyebab *shopaholics* pergi berbelanja seperti teori dari Edwards (1993) yang menyebutkan bahwa *compulsive buyer* biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

“pokoknya gw ngrasa nggak pede aja kalau pake baju yang lama, rasanya tuh kalau abis beli baju atau tas baru langsung gw pede banget”

Berdasarkan dari jawaban – jawaban A mengenai perilaku belanjanya dapat terlihat bahwa A termasuk dalam teori *spending cycle* (Edwards.1993) yaitu siklus bermula dari A yang merasa sedih dan stress. Kemudian lingkungan di sekitarnya merupakan lingkungan yang menilai seseorang adalah orang yang

penting apabila dilihat dari materi yang digunakan, A merasa bahwa ia harus terus berbelanja untuk mendapatkan barang – barang baru sebagai bentuk untuk selalu dinilai bagus oleh teman – temannya dan seolah – olah harus terus memenuhi harapan mereka. Setelah itu A akan merasakan perasaan sukses, senang dan tenang kembali setelah berbelanja. Tetapi perasaan senang itu tidak berlangsung dengan lama karena akan ada masalah – masalah kembali, emosi – emosi negatif dirasakan lagi dan kembali ke tahap awal dan siklus berbelanja akan terulang untuk seterusnya.

Mengenai sikap membelanjanya, A merasa bahwa sikap membelanjanya bukanlah suatu masalah karena orangtua A sebagai sumber A belanja tidak pernah memperlmasalahkannya.

“Menurut gw belanja gw fine – fine aja, bukan suatu masalah..toh orangtua gw sebagai yang menyediakan uangnya nggak pernah marahin gw jadi what’s the problem?”

Sikap A ini menunjukkan salah satu perilaku yang menunjukkan bahwa A adalah anak yang *avoidant* karena menurut Cassidy (1988 dalam Cassidy, 1999) anak dengan *insecure attachment* merasa bahwa dirinya tidak memiliki kekurangan.

Selain itu juga sebagai data tambahan, berdasarkan dari teori *attachment style*, biasanya anak yang mengalami *insecure attachment* juga akan mengalami *relationship issues*. A mengatakan bahwa dirinya merasa selalu bergantung kepada pacarnya.

“Yaa contoh kecilnya gw kalau mau nentuin keputusan harus tanya dia dulu, trus kalau kita lama nggak telfonan gw ngrasa ada yang hilang jadi frekuensi telfon harus sering tuh hehe trus setiap hari pengennya ketemu buat nemenin gw ngapain aja..”

Apabila rasa kebergantungannya kepada pacarnya tidak terpenuhi seperi tidak dapat bertemu atau menemani A, maka A akan gelisah dan menangis sehingga sifatnya yang bergantung kepada pacarnya ini sering menjadi masalah juga bagi A.

A juga mengatakan bahwa hubungannya dengan pacarnya tidak didasari dengan kepercayaan, A tidak mudah untuk percaya kepada laki – laki, hal ini disebabkan karena A trauma dengan ayahnya yang selingkuh sehingga orangtuanya bercerai.

“..gw susah percaya sama cowok, gw jadinya kalau pacaran sering banget jealous gitu..apalagi gw trauma deh liat bokap gw selingkuh gitu..”

Menurut A, Ia juga pernah beberapa kali selingkuh dari pacarnya yang terdahulu dikarenakan A mudah tergoda oleh yang lain dan belum bisa begitu serius untuk berpacaran. Sikap A ini berkaitan dengan teori dari Levy dan Davis dan Simpson (1988,1990 dalam Cassidy, 1999) yang menyebutkan bahwa anak yang *avoidant* memiliki rasa kepercayaan yang sedikit terhadap pasangannya, tidak mandiri dan sulit untuk berkomitmen seperti A yang tidak memiliki hubungan yang penuh dengan kepercayaan, A yang sangat bergantung pada pasangannya dan masih belum dapat berhubungan dengan serius.

4.2.1.2 Analisis Subjek M

4.2.1.2.1 Hasil Observasi

Wawancara dengan subjek dilakukan di sebuah restoran di daerah pondok Indah pada pukul 13.00 WIB. Setelah peneliti datang, tidak lama subjek datang dan menyapa peneliti dengan sangat ramah. Siang itu penampilan subjek sangat feminin dengan mengenakan *casual dress* pendek berwarna pink muda, *flat shoes* berwarna putih, tas berwarna putih, juga subjek mengenakan dua gelang berwarna coklat di pergelangannya dan bando berwarna hitam. Sebelum wawancara dimulai, subjek memesan minum dan makanan terlebih dahulu kemudian langsung bertanya – tanya mengenai penelitian. Dalam setiap pembicaraan subjek menjawab dengan tenang, seelalu tertawa dan ramah.

Awal wawancara, peneliti memberikan pertanyaan seputar perilaku berbelanja subjek, subjek dalam menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut terlihat riang dan lancar dalam menjawabnya. Dengan bahasa tubuh dan gaya bicara subjek setelah ditanyakan mengenai perilaku berbelanja dapat dilihat bahwa subjek memang gemar berbelanja.

Ketika ditanyakan mengenai hubungan dengan orangtua, subjek terlihat sama senangnya seperti sebelumnya. Dalam pertanyaan – pertanyaan mengenai kedekatannya dengan orangtua dan masa kecil subjek selalu tersenyum dan senang akan kedekatannya dengan orangtua. Subjek menceritakan masa kecilnya dengan ekspresi yang terlihat manja dan kekanak – kanakan. Terutama ketika

subjek menceritakan mengenai kegiatan berbelanja yang sering dilakukan subjek dengan ibunya, subjek banyak tertawa dan lebih terlihat bahagia dalam bercerita,

Selama wawancara berlangsung, subjek beberapa kali menerima telepon dari ibunya dan perbincangan antara subjek dengan ibunya terdengar akrab. Kemudian ketika menjawab pertanyaan mengenai hubungan subjek dengan pacarnya, subjek menjawab dengan nada lebih santai dan terlihat agak dewasa ketika membicarakan mengenai hubungannya. Subjek memperlihatkan raut muka yang mulai sedikit serius ketika subjek menceritakan mengenai perilaku membelanjanya yang diakui subjek sudah berlebihan. Subjek juga terlihat khawatir ketika bercerita mengenai masalah perilaku membelanjanya yang dianggap pacarnya harus dikurangi. Wawancara berlangsung dengan lancar, subjek selalu tampak ramah selama menanggapi pertanyaan wawancara

4.2.1.2.2 Gambaran Umum

Subyek yang diwawancara untuk data kualitatif adalah subjek M berusia 22 tahun. belum menikah dan masih duduk di bangku kuliah. Ayah M berprofesi sebagai wiraswasta dan ibu M adalah ibu rumah tangga. M tinggal di daerah Jakarta Selatan dan merupakan anak bungsu dari 5 bersaudara. Pengeluaran per bulan orangtua M sejumlah lebih dari Rp.50.000.000 per bulannya dan pengeluaran M sendiri per bulannya adalah lebih dari Rp.15.000.000. M memiliki kartu kredit dengan batas Rp.40.000.000.

M memiliki keluarga yang harmonis dan penuh perhatian. Orangtua M hingga sekarang masih bersama dan selalu meluangkan waktu untuk M sehingga M tidak merasa kurangnya perhatian dan bahagia akan kedekatannya dengan orangtuanya. M sangat dekat dengan kedua orangtuanya terutama ibunya. Masa kecil M juga diingat M memiliki masa kecil yang bahagia.

Tetapi karena begitu dekatnya M dengan ibunya, M menjadi sering tergantung kepada ibunya. Dalam melakukan segala kegiatan, membuat keputusan M selalu bertanya terlebih dahulu kepada ibunya. M dan ibu M seringkali melakukan aktivitas berdua seperti jalan – jalan dan berbelanja merupakan aktivitas yang menjadi semacam hobi yang dilakukan oleh M dan ibunya. Gaya berpakaian M juga diajarkan oleh ibunya untuk selalu tampil cantik

dan feminin sesuai dengan gaya berpakaian ibunya sehingga M dan ibunya memiliki selera yang sama dalam berbelanja.

M sangat menyukai aktivitas berbelanja, hal ini dirasakan sejak kecil karena sering diajak berbelanja dengan ibunya. M merasa senang ketika sedang berbelanja, terutama ketika M sedang pusing, stres dan sedang suntuk. Masalah yang sering dialami M adalah masalah kuliah, menurut M kuliah merupakan hal yang berat karena sejak SD hingga SMU M merasa santai, tidak pernah harus belajar atau mengerjakan tugas sebanyak di kuliah. M seringkali merasa tidak sanggup menjalani kuliah karena tugas yang banyak dan harus selalu belajar. Tetapi M bersyukur karena orangtua M juga tidak menuntut M mengenai masalah kuliah. Setiap M dilanda masalah kuliah, M sering pergi berbelanja untuk menghilangkan keletihan kuliahnya dan merasa lebih senang kembali setelah berbelanja, tetapi M juga mengakui bahwa M belanja lebih banyak ketika sedang lelah atau suntuk karena menurut M apabila semakin banyak membeli barang maka semakin hilang pula stres yang dirasakannya. Pelarian M dari masalah ke berbelanja juga didukung oleh ibunya, ibunya mengerti apabila M sedang menghadapi masalah kuliah bahkan terkadang ibunya yang berinisiatif untuk berbelanja ketika M sedang stres. Maka M semakin leluasa untuk berbelanja ditambah lagi dengan akses keuangan yang selalu disediakan oleh ayah M yang juga hampir tidak pernah mengeluh akan kebiasaan berbelanja M.

Lingkungan M juga memberikan pengaruh berbelanja M karena lingkungannya yang juga memakai barang – barang bermerk sehingga M ingin juga sama dengan teman – temannya. M akan merasa tidak percaya diri apabila dirinya tidak menggunakan barang bermerk. Hal ini selain dikarenakan lingkungan pertemanannya juga dikarenakan ibu M yang mengajarkan bahwa apabila ingin menggunakan barang yang berkualitas tinggi haruslah barang yang bermerk. Sejak kecil ibu M selalu mendandani M dengan barang – barang bermerk sehingga M sudah terbiasa menggunakan dan akan kehilangan percaya diri apabila tidak memakai barang bermerk.

Kebiasaan M berbelanja ternyata juga memberikan dampak buruk dalam kehidupan M, salah satunya yang M rasakan adalah dengan pacarnya. M telah menjalani hubungan yang cukup lama dengan pacarnya dan mereka telah

membicarakan perkawinan, didukung dengan persetujuan kedua pihak orangtua. Oleh karena itu pacar M menegur M mengenai kebiasaan membelanjanya yang dirasakan berlebihan dan boros. Teguran ini bertujuan agar M terbiasa sehingga ketika sudah menikah dapat menjalani hidup yang hemat. M menyetujui pendapat dari pacarnya karena M juga mulai khawatir akan kebiasaan membelanjanya dan mengakui bahwa M seringkali membeli barang – barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

M senang dengan hubungan M dengan pacarnya karena M mendasari hubungannya dengan kepercayaan agar hubungan berjalan dengan baik dan tidak ada masalah mengenai posesif atau cemburu yang sering melanda hubungan orang pada umumnya. M dengan pacarnya menjadikan hubungan mereka berdasarkan prinsip bahwa pacarku jugalah sahabatku sehingga hubungan mereka juga seperti hubungan dengan teman, menurut M Ia merasa nyaman dengan keadaan hubungan dengan pacarnya.

4.2.1.2.3 Analisis

Dari data kuesioner yang diisi oleh M menandakan bahwa M tergolong dalam memiliki *high compulsive buying* dengan hubungan *attachment* dengan orangtua yang *secure attachment*. M memiliki ciri – ciri yang menandakan bahwa dirinya termasuk dalam *high compulsive buying* yaitu dengan kebiasaan membelanjanya yang dalam satu bulan berbelanja sekitar tiga kali dan dalam satu kali berbelanja bisa membeli beberapa jumlah barang . M mengungkapkan bahwa dirinya sangat senang ketika berbelanja

“..aku abis belanja jadinya seneeeeeng banget.. apalagi kalau lagi capek, pusing ama kuliah jadinya kalau belanja jadi seneng lagi deh..”

Selain itu juga M mengatakan bahwa M belanja secara berlebihan ketika sedang stress. Hal ini memperkuat ciri – ciri bahwa M termasuk shopaholic karena menurut Arenson (2003) bahwa sebagian besar shopaholic pergi berbelanja berlebihan ketika sedang marah, stress atau kesal dan shopaholic ketika semakin merasa tidak bahagia, mereka tidak berusaha untuk menghadapi atau menyelesaikan masalahnya justru mereka pergi berbelanja yang berlebihan.

“Soalnya kalau lagi stress trus belanja kayaknya belanjanya harus lebih banyak lagi daripada biasanya deh biar stressnya hilang gitu”

Menurut M, hal – hal yang membuat M merasa stres atau capek adalah masalah kuliah yang dirasakannya berat. M merasa lelah dengan kuliahnya karena M terbiasa sejak SD hingga SMU kegiatan sekolahnya santai dan tidak berat. Tetapi M juga mengatakan bahwa orangtuanya tidak pernah memperlakukan mengenai kuliah M dan selalu menghibur M ketika M sedang stress.

Apabila dilihat dari segi hubungan dengan orangtua M, M termasuk dalam anak dengan *secure attachment*.

“Waktu kecil pokoknya aku senang banget, masa kecil sangat bahagia hehe..aku dekat sama mama papa trus kita suka liburan ke luar negeri sering banget satu keluarga..seneng deh..hehe”

“..aku Alhamdulillah sampai sekarang ini nggak merasa kurang perhatian dari orangtua aku..”

Menurut Ainsworth, Belhar, Waters dan Wall (1978 dalam Cassidy, 1999) anak dengan *secure attachment* merasa aman dan tidak memiliki masalah dengan perhatian dan keberadaan orangtua. Ketika ditanyakan mengenai masa kecil M, M menjawab bahwa masa kecil M sangat bahagia dan sangat dekat dengan kedua orangtua M. Belsky, Spritz dan Crnic (1996 dalam Cassidy, 1999) mengatakan bahwa anak dengan *secure attachment* akan lebih mengingat memori – memori yang menyenangkan semasa kecilnya.

“kalau mama lagi pergi, nangis tapi nangisnya nggak keterusan.. lagian kan juga masih ada kakak aku di rumah yang suka main – main sama aku..nanti pas mama pulang senang banget lagi hehe”

Kemudian M menunjukkan tingkah laku yang termasuk dalam tingkah laku anak yang *secure* yaitu ketika ditinggal oleh orangtuanya M merasa kehilangan tetapi akan berkurang dan ketika bertemu kembali dengan orangtua M menunjukkan sikap yang bahagia. Tingkah laku ini merupakan beberapa prediktor tingkah laku *secure attachment* menurut Cassidy (1999). Berdasarkan dari wawancara, M merasa sangat dekat dengan orangtuanya terutama oleh ibunya dan seringkali melakukan kegiatan – kegiatan bersama. Salah satu kegiatan yang dilakukan bersama adalah berbelanja. M mengaku bahwa kesukaannya berbelanja dikarenakan ibunya yang juga senang berbelanja. Sejak kecil M selalu dibelikan

barang – barang bermerk dan diajarkan gaya berpakaian, sehingga M terbiasa dengan berbelanja dan terus berlangsung sampai sekarang ini.

“Suka banget..terutama mama yaa seneng banget shopping , kita sering banget pergi shopping berdua..”

M juga mengaku bahwa ibunya mendukung M untuk berbelanja terutama ketika M sedang stres.

“aku kan kalo lagi capek kuliah pasti curhat trus aku ajak aja mama shopping yuk aku stress nih hehe dan malah mamaku kadang – kadang udah ngajak duluan”

Selain itu juga ayah M jarang sekali mengeluh mengenai perilaku berbelanja M. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perilaku berbelanja kompulsif M sesuai dengan teori dari O’Connor (2005) bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berbelanja. Berdasarkan teori dari Arenson (2003) mengenai *Compulsive and the family* terdapat empat jenis keluarga yang menyebabkan perilaku kompulsif seseorang yaitu *overachieving, judgmental, enmeshed, dan distant*, M tergolong memiliki jenis keluarga *enmeshed* yaitu jenis keluarga yang sangat dekat sehingga kegiatan satu anggota keluarga dapat menjadi kegiatan anggota keluarga lainnya, selain itu juga keluarga jenis *enmeshed* ini juga saling bergantung satu sama lain. M mengatakan bahwa dirinya sangat tergantung kepada ibunya dan menanyakan segala sesuatu kepada ibunya.

“...aku jadi sering tergantung, apa - apa nanya sama mama.trus suka bingung kalau mama nggak ada aku ngapain, pokoknya hampir semua tanya mama deh..”

Selain keluarga yang memberikan pengaruh kepada M, lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh bagi M untuk berbelanja. M mengungkapkan bahwa lingkungan pertemanannya juga gemar berbelanja.

“..Lumayan berpengaruh juga sih soalnya temen – temen aku pada suka belanja juga dan barang – barangnya bermerk jadi aku maunya samaan juga..”

Barang bermerk juga merupakan sesuatu yang harus dimiliki dan digunakan oleh M. hal ini dikarenakan teman – temannya yang menggunakan barang bermerk dan juga ibunya yang mengajarkan M untuk membeli barang bermerk karena pasti

sesuatu yang mahal memiliki kualitas yang bagus. M juga mengaku bahwa dirinya tidak percaya diri apabila tidak memakai barang bermerk.

“kenapa aku bisa sampai nggak pede gitu soalnya kan dari kecil mamaku selalu pakein aku baju bermerk misalnya baby dior dia paling suka beliin aku itu..trus mamaku juga bilang kalau mau punya baju, tas atau sepatu yang kualitasnya bagus belinya bermerk..jadinya aku sampai sekarang nggak bisa kalau shopping yang nggak bermerk karena jadinya ngrasa kualitasnya nggak bagus dan jadinya nggak pede”

Salah satu penyebab M berbelanja juga adalah karena lingkungan pertemananan yang menilai orang berdasarkan dari penampilannya, berkaitan dengan teori dari Scherhon (1990 dalam Edwards, 1993) yang menyebutkan bahwa *compulsive buyer* biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan juga lingkungan di sekitarnya merupakan lingkungan yang menilai seseorang adalah orang yang penting apabila dilihat dari materi yang digunakan

“mereka tuh juga suka nilai orang dari penampilan, tas apa yang dipakai, baju merk apa gitu – gitu..jadi akunya nggak pede kalau nggak pake baju, sepatu, tas yang nggak bermerk juga”

M juga menyebutkan bahwa kartu kredit memudahkan M untuk berbelanja. Hal ini menyebabkan M semakin sering berbelanja, karena menurut M kartu kredit lebih memudahkan dan tidak terasa biayanya ketika berbelanja. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh Gloria Arenson bahwa kartu kredit merupakan suatu akses termudah dan tersedia sehingga membuat seorang semakin mudah untuk berbelanja.

“kan jadinya nggak berasa kalau belanjanya banyak banget kalau pake card..eh taunya pas diliat belanjaan udah banyak aja”

Menurut Edwards (1993) biasanya perilaku berbelanja mulai menjadi suatu adiksi apabila suatu aktivitas tertentu menjadi suatu masalah. Kegiatan berbelanja M telah menimbulkan masalah pada M dan pacarnya dan merupakan suatu topik yang membuat M dengan pacarnya berselisih. Pacar M tidak menyukai gaya berbelanja M yang menurutnya boros.

“Soalnya dia bilang harus hemat, katanya aku kalau belanja pasti barang – barang yang sebenarnya nggak diperluin banget..jadi jangan belanja yang nggak perlu..nanti kan kalau udah kawin nggak bisa tergantung sama orangtua terus dan masih banyak yang harus dibiayain jadi nggak bisa belanja seenaknya kayak sekarang”

Permasalahan mengenai belanja ini membuat M sadar akan perilaku berbelanjanya dan mengakui bahwa perilaku berbelanjanya tidak sehat dan perlu untuk dikurangi.

“..aku sadar koq kalau emang aku belanjanya berlebihan dan banyak barang – barang yang nggak diperluin sebenarnya..aku jadinya takut dan pengen dikurangin”

Kesadaran M ini menunjukkan bahwa anak dengan *secure attachment* lebih mudah untuk mengakui kekurangan – kekurangan dalam dirinya dibandingkan dengan anak dengan *insecure attachment* (Cassidy, 1988 daam Cassidy, 1999).

Selain itu juga sebagai data tambahan, berdasarkan dari teori *attachment style* menurut Levy dan Davis dan Simpson (1988,1990 dalam Cassidy, 1999) biasanya anak dengan *secure attachment* akan memiliki hubungan berpacaran yang penuh dengan kepercayaan, berkomitmen, dan kepuasan. M mengatakan bahwa hubungan M dengan pacarnya didasari oleh kepercayaan sehingga hubungan berjalan dengan baik.

“..kita saling percaya koq, jadi jarang banget jealous – jealousan gitu..biar nggak ada yang ngekang, kita berdua bebas aja kalo mau kemana – mana pokoknya asal jelas kemana, sama siapa..supaya nggak bohong – bohong..“

M juga merasa dia selalu siap untuk berkomitmen dalam hubungan berpacaran yang dijalannya.

“..aku emang orangnya dalam berhubungan siap untuk berkomitmen..kalau bisa lanjut yaa Alhamdulillah, kalau nggak berarti emang bukan dia yang buat aku..gitu aja..”

Jawaban M menandakan bahwa M memiliki hubungan dengan penuh kepercayaan dan siap untuk berkomitmen sebagaimana dampak dari anak dengan *secure attachment* pada hubungan berpacarannya.

4.3 Analisis Inter Subjek

Dua subjek yang diwawancara oleh peneliti adalah A dan M, kedua subjek memiliki tingkat kompulsif berbelanja yang sama yaitu *high compulsive buying* tetapi dengan *attachment style* yang berbeda. A adalah *high compulsive buying* dengan *avoidant attachment* sedangkan M adalah *high compulsive buying* dengan *secure attachment*.

A adalah anak dari orangtua yang bercerai dan ayah A telah menikah lagi sehingga hubungan A dengan ayah A sangat tidak dekat. A juga tidak begitu dekat dengan ibu A karena ibunya yang juga bekerja sehingga jarang memiliki waktu untuk A. Selain itu juga banyak tuntutan – tuntutan dari ibu A yang dirasakan membuat A tertekan. A merasakan kurangnya perhatian dari kedua orangtua dan memiliki harapan dirinya lebih diperhatikan.

“..gw ngrasa kayaknya gw harus lebih diperhatiin deh, kan nyokap bokap gw kerja jadi jarang di rumah..gw pengen mereka lebih ada buat gw..”

“..gw kayak udah anak broken home so I need the extra attention..”

Berdasarkan dari teori mengenai salah satu penyebab terjadinya *insecure attachment* yaitu keinginan akan perhatian tidak diatasi dengan perhatian yang konsisten (Ainsworth dkk, 1978; Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1999), keinginan A akan perhatian dari orangtuanya tidak terpenuhi mengingat juga dengan keadaan kedua orangtuanya yang telah bercerai dan sibuk dengan pekerjaan masing – masing. Sedangkan pada subjek kedua yaitu M merasa bahwa dirinya mendapatkan perhatian yang penuh sejak kecilnya hingga sekarang dan membuat M merasa hubungannya dengan kedua orangtuanya dekat.

“Waktu kecil pokoknya aku senang banget, masa kecil sangat bahagia hehe..aku dekat sama mama papa trus kita suka liburan ke luar negeri sering banget satu keluarga..seneng deh..hehe”

“..aku Alhamdulillah sampai sekarang ini nggak merasa kurang perhatian dari orangtua aku..”

M yang tidak memiliki masalah dengan perhatian yang diberikan oleh orangtua sesuai dengan teori Ainsworth, Belhar, Waters dan Wall (1978 dalam Cassidy, 1999) bahwa anak dengan *secure attachment* merasa aman dan tidak memiliki masalah dengan perhatian dan keberadaan orangtua.

Masa kecil yang diceritakan oleh A adalah mengenai dirinya yang sering ditinggal oleh kedua orangtuanya dan sering dimarahi sedangkan M ketika menjelaskan masa kecilnya menyebutkan bahwa masa kecilnya sangat bahagia. \

“seharusnya kan mereka lebih merhatiin gw instead of sering marahin gw, apalagi udah tau keadaan orang tua gw kayak gitu..” (Subjek A)

“Waktu kecil pokoknya aku senang banget, masa kecil sangat bahagia hehe..aku dekat sama mama papa trus kita suka liburan ke luar negeri sering banget satu keluarga..seneng deh..hehe” (Subjek M)

Hal ini sesuai dengan teori dari Belsky, Spritza dan Crnic (1996 dalam Cassidy, 1999) adalah bahwa anak dengan *secure attachment* dalam kasus ini adalah M akan lebih mengingat masa – masa kecilnya dengan memori – memori yang menyenangkan sedangkan anak dengan *insecure attachment* yaitu A akan lebih mengingat memori yang tidak menyenangkan.

Dalam hal berbelanja kedua subjek memiliki perasaan akan berbelanja yang sama yaitu betapa senangnya mereka ketika sedang berbelanja. Arenson (2003) menyebutkan bahwa manusia seringkali tercandu akan perasaan senang, ketenangan dan fantasi sehingga akan melakukan terus aktivitas yang dapat menimbulkan perasaan – perasaan tersebut.

“gw suka belanja soalnya menurut gw belanja itu adalah satu aktivitas yang sangat menyenangkan, there’s no bad thing could happen when you go shopping!” (Subjek A)

“..aku abis belanja jadinya seneeeeeng banget.. apalagi kalau lagi capek, pusing ama kuliah jadinya kalau belanja jadi senang lagi deh..”
(Subjek M)

Selain itu juga kedua subjek memiliki kesamaan salah satu faktor pemicu mereka gemar berbelanja yaitu emosi negatif seperti sedang stres, kesal, suntuk dan sebagainya. Rook (1987 dalam Elizabeth Edwards, 1993) menyebutkan bahwa stress adalah salah satu dorongan utama untuk berbelanja dan menghabiskan uang.

“gw belanja semakin sering kalau gw udah stress dan lagi bad mood..dengan belanja gw jadi tenang, senang lagi, malah gw menganggap boutiques are my sanctuary when i’m feeling low..” (Subjek A)

“Soalnya kalau lagi stress trus belanja kayaknya belanjanya harus lebih banyak lagi daripada biasanya deh biar stressnya hilang gitu”(Subjek M)

Menurut Arenson (2003) bahwa sebagian besar *shopaholic* pergi berbelanja berlebihan ketika sedang marah, stress atau kesal dan *shopaholic* ketika semakin merasa tidak bahagia, mereka tidak berusaha untuk menghadapi atau menyelesaikan masalahnya justru mereka pergi berbelanja yang berlebihan.

Hanya saja kedua subjek memiliki pemicu stres yang berbeda, A merasa sering stres karena hubungan dengan kedua orangtuanya yang tidak harmonis sedangkan M merasa stres karena beban kuliah yang dianggap M cukup berat.

Kedua subjek juga memiliki akses yang mudah untuk berbelanja. Ayah A berusaha untuk menggantikan perhatian yang tidak pernah diberikannya dengan perhatian material sedangkan ayah M membolehkan M untuk berbelanja dan hampir tidak pernah protes akan kebiasaan membelanjanya. Keduanya diberikan kartu kredit dan memudahkan mereka untuk berbelanja sebagaimana dengan teori Arenson (2003) yang menyebutkan bahwa kartu kredit merupakan suatu akses termudah dan tersedia sehingga membuat orang semakin ingin berbelanja.

“..tapi kan ada card, jadi lebih gampang tinggal gesek aja kalau atm gw abis..”(Subjek A)

“kan jadinya nggak berasa kalau belanjanya banyak banget kalau pake card..eh taunya pas diliat belanjaan udah banyak aja”(Subjek M)

O’ Connor (2005) menjelaskan bahwa pengaruh sosial sangat mempengaruhi psikologis dan sikap berbelanja seseorang hingga membuat seseorang menjadi *shopaholic*. Mengenai hal – hal lain yang memiliki pengaruh kepada perilaku berbelanja juga dapat dilihat bahwa subjek A dan subjek M mengaku bahwa karena lingkungan pertemanan memiliki peran dalam alasan mereka berbelanja. Hampir adanya kesamaan dalam lingkungan pertemanan mereka yaitu lingkungan yang menilai seseorang berdasarkan dari penampilan luar dan barang – barang yang digunakannya sehingga membuat A dan M harus terus tampil bagus. Tetapi pada M selain lingkungan pertemanan, ibunya juga memberikan pengaruh untuk berbelanja. M dan ibunya begitu dekat dan sering berbelanja bersama, ibunya juga yang mengajarkan M berbelanja sejak kecil.

“gw berada dalam lingkungan pertemanan yang mementingkan gaya, sodara – sodara gw juga gitu jadi yang diliat duluan adalah gaya ! jadi kayak harus keep up dengan harapan orang that I have to look good dan yang paling penting adalah gw harus serba lebih dari keluarga yang sana.” (Subjek A)

“..Lumayan berpengaruh juga sih soalnya temen – temen aku pada suka belanja juga dan barang – barangnya bermerk jadi aku maunya samaan juga..” (Subjek M)

“Suka banget..terutama mama yaa seneng banget shopping , kita sering banget pergi shopping berdua..” (Subjek M)

Scherhon (1990 dalam Edwards, 1993) yang menyebutkan bahwa *compulsive buyer* biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan juga ingkungan di sekitarnya merupakan lingkungan yang menilai seseorang adalah orang yang penting apabila dilihat dari materi yang digunakan. Subjek A dan M mengaku bahwa salah satu alasan mereka harus terus berbelanja adalah karena rasa tidak percaya diri mereka. A merasa tidak percaya diri apabila tidak menggunakan baju atau tas baru, hampir sama dengan M bahwa M tidak merasa percaya diri apabila tidak membeli dan menggunakan barang yang bermerk.

“pokoknya gw ngrasa nggak pede aja kalau pake baju yang lama, rasanya tuh kalau abis beli baju atau tas baru langsung gw pede banget” (Subjek A)

“kenapa aku bisa sampai nggak pede gitu soalnya kan dari kecil mamaku selalu pakein aku baju bermerk misalnya baby dior dia paling suka beliin aku itu..trus mamaku juga bilang kalau mau punya baju, tas atau sepatu yang kualitasnya bagus belinya bermerk..jadinya aku sampai sekarang nggak bisa kalau shopping yang nggak bermerk karena jadinya ngrasa kualitasnya nggak bagus dan jadinya nggak pede” (Subjek M)

Mengenai sikap membelanjanya, A merasa bahwa sikap membelanjanya bukanlah suatu masalah karena orangtua A sebagai sumber A belanja tidak pernah mempermasalahkannya.

“Menurut gw belanja gw fine – fine aja, bukan suatu masalah..toh orangtua gw sebagai yang menyediakan uangnya nggak pernah marahin gw jadi what’s the problem?”

Sedangkan M menyadari bahwa sikap membelanjanya berlebihan, kedarasan ini membuat M takut akan kebiasaan membelanjanya dan ingin mengurangi.

“..aku sadar koq kalau emang aku membelanjanya berlebihan dan banyak barang – barang yang nggak diperluin sebenarnya..aku jadinya takut dan pengen dikurangin”

Hal ini dapat membedakan *attachment style* yang dialami oleh kedua subjek. A dengan *avoidant attachment* merasa bahwa perilaku membelanjanya bukan suatu masalah sedangkan M dengan *secure attachment* menyadari bahwa

perilaku membelanjanya sudah berlebihan dan perlu dikurangi. *Attachment style* seseorang akan berpengaruh pada kepribadiannya dimana menurut Cassidy (1999) anak dengan *secure attachment* dapat mengungkapkan kekurangan – kekurangan dalam dirinya sedangkan anak dengan *insecure attachment* tidak dapat mengungkapkan kekurangan dalam dirinya.

Sebagai data tambahan, *attachment style* selalu dikaitkan dengan *romantic relationship*, menurut teori dari Levy dan Davis dan Simpson (1988, 1990 dalam Cassidy, 1999) yang menyebutkan bahwa anak yang *avoidant* memiliki rasa kepercayaan yang sedikit terhadap pasangannya, tidak mandiri dan sulit untuk berkomitmen seperti A yang tidak memiliki hubungan yang penuh dengan kepercayaan, A yang sangat bergantung pada pasangannya dan masih belum dapat berhubungan dengan serius. A juga mengatakan bahwa hubungannya dengan pacarnya tidak didasari dengan kepercayaan, A tidak mudah untuk percaya kepada laki – laki, hal ini disebabkan karena A trauma dengan ayahnya yang selingkuh sehingga orangtuanya bercerai. Sedangkan anak dengan *secure attachment* akan memiliki hubungan berpacaran yang penuh dengan kepercayaan, berkomitmen, dan kepuasan seperti M yang memiliki hubungan dengan pacarnya yang didasari oleh kepercayaan dan M memiliki komitmen dengan pacarnya sehingga hubungan berjalan dengan baik.